

Perilaku Sosial Masyarakat *Nongkrong* di Warung Kopi Pada Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 di Desa Toho Hilir Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah

Oleh:
Ardianus
NIM. E1041171030
Pabali Musa, Desca Thea Purnama
Email: ardianusardi@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

Abstrak

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai perilaku sosial masyarakat *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemic *coronavirus disease* 2019 di Desa Toho Hilir Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah. Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena masyarakat di Desa Toho Hilir masih melakukan *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemic *coronavirus disease* 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat empat bentuk perilaku sosial masyarakat *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemic *coronavirus disease* 2019, yaitu perilaku yang berorientasi pada tujuan, perilaku oleh kepercayaan secara sadar pada arti mutlak perilaku, perilaku afektif atau emosional, dan perilaku tradisional yang sesuai atau terbukti benar jika ditinjau menggunakan Teori Pertukaran Sosial oleh George Casper Homans dengan kelima proposisinya. *Kedua*, terdapat dua factor penyebab masyarakat *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemic *coronavirus disease* 2019, yaitu faktor internal dan faktoreksternal. Faktor internal disebabkan oleh keinginan diri sendiri untuk melakukan *nongkrong* ketika adabeberapakebutuhan yang dianggapperluuntukdipenuhi, ketika tidak dapat melakukan aktivitas lain selain *nongkrong* di warung kopi, dan merasaaman dari pandemi *coronavirus disease* 2019. Sedangkan factor eksternal disebabkan oleh adanya teman *nongkrong*, jarak, dan transportasi. Saran dari penelitian ini diharapkan masyarakat dan pemilik warung kopi untuk menerapkan sepenuhnya protokol kesehatan *coronavirus disease* 2019. Kepada pemerintah dan satuan tugas penanganan *coronavirus disease* 2019 untuk melakukan pengawasan secara intensif di semua warung kopi.

Kata kunci : Perilaku Masyarakat; *Nongkrong*; *Coronavirus Disease* 2019.

Abstract

This thesis is intended to describe the social behavior of people who hang out in coffee shops during the 2019 coronavirus disease pandemic in Toho Hilir Village, Toho Subdistrict, Mempawah Regency. This problem is interesting to study because people in Toho Hilir Village still hang out in coffee shops during the 2019 coronavirus disease pandemic. This study used a qualitative approach with descriptive analysis methods. Data collection techniques used were in the form of observation, interviews, and documentation. The results of research in the field show that: First, there are four forms of social behavior of people hanging out in coffee shops during the 2019 coronavirus disease pandemic, namely goal-oriented behavior, behavior that consciously believes in the absolute meaning of certain behavior, affective or emotional behavior, and traditional behavior which is appropriate or proven true if it is reviewed using the Social Exchange Theory by George Casper Homans with his five propositions. Second, there are two factors that cause people to hang out in coffee shops during the 2019 coronavirus disease pandemic, namely internal factors and external factors. Internal factors are caused by the desire to hang out when there are several needs that are considered necessary to be fulfilled and when they cannot do other activities other than hanging out at coffee shops, and they feel safe from the 2019 coronavirus disease pandemic. While external factors are caused by friends, distance, and transportation. This study suggests that the community and coffee shop owners are expected to fully implement the 2019 coronavirus disease health protocol. The government, village officials, and security forces are expected to carry out intensive supervision in all coffee shops.

Keywords: *Community Behavior; Hanging Out; Coronavirus Disease 2019.*



PONTIANAK

A. Pendahuluan

Kumulatif Kasus	Kasus Aktif	Kasus Sembuh	Kasus Meninggal
1.217.468	159.0121 3.06%	1.025.273 84.21%	33.183 2.72%
Pada level nasional, terjadi penurunan -25.0% dibandingkan dengan pekan sebelumnya.			

Saat ini, Indonesia sedang mengalami masalah pandemi *coronavirus disease 2019*. Handayani dkk. (2020: 119) *coronavirus disease 2019* atau Covid-19 merupakan sebuah nama untuk penyakit baru yang diberikan *World Health Organization* (WHO) bagi pasien yang terpapar virus novel corona. Penyakit ini pertama kali dilaporkan berasal dari kota Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019.

Sampai pada tahun 2021, masih ada korban jiwa yang terpapar pandemi *coronavirus disease 2019*. Penyebaran *coronavirus disease 2019* ini sangat cepat, yaitu melalui kontak fisik serta cairan yang keluar pada saat batuk atau bersin, akan tetapi tidak melalui udara. Meskipun tidak dapat menular melalui udara, namun penularannya cukup meresahkan masyarakat. Maka dari itu, masyarakat diharapkan menjaga kontak fisik dengan orang lain, dan tidak memperbanyak melakukan aktivitas di luar rumah.

Berdasarkan data Perkembangan Kasus Positif Mingguan pada tanggal 14 Februari 2021, dengan jumlah kumulatif kasus sebanyak 1.217.468, kasus aktif sebanyak 159.012 atau 13.06%, sembuh dari terkonfirmasi

Ardianus E1041171030
 Program Studi Sosiologi FISIP Untan

sebanyak 1.025.273 atau 84.21%, meninggal dari terkonfirmasi sebanyak 33.183 atau 2.72%. Agar mudah memahami data Perkembangan Kasus Positif Mingguan pada tanggal 14 Februari 2021, maka dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.1.

Perkembangan Kasus Positif Mingguan

(Update Data 14 Februari 2021)

Sumber: Satuan Tugas Penanganan Covid-19 2021 Data Olah Pribadi

Dari data di atas, menunjukkan bahwa perkembangan kasus positif *coronavirus disease 2019* bersifat dinamis, yakni terjadi penurunan pada level nasional sebanyak -25.0% dibandingkan dengan pekan sebelumnya. Artinya, bahwa sebelum tanggal 14 Februari 2021 jumlah kasus positif mingguan *coronavirus disease 2019* lebih tinggi dibandingkan dengan kasus positif mingguan pada saat tanggal 14 Februari 2021.

Penyebaran *corona virus disease 2019* menimbulkan dampak yang besar baik dampak secara sosial maupun dampak secara ekonomi, sehingga banyak orang mengalami kerugian. Dampak secara sosial, yaitu berubahnya cara berinteraksi di dalam masyarakat, terjadinya PHK dan adanya stigma kepada masyarakat yang terpapar *coronavirus disease 2019*. Sedangkan dampak secara ekonomi, mengakibatkan berbagai usaha tutup untuk sementara bahkan bangkrut. Alhasil, menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan mata pencaharian.

Dalam meminimalisir penyebaran dan dampak pandemi

coronavirus disease 2019 pemerintah di setiap negara menerapkan berbagai kebijakan, salah satunya kebijakan *lockdown* yang diterapkan di Tiongkok, Italia, Perancis dan diikuti oleh negara-negara lainnya. Sedangkan kebijakan yang diterapkan pemerintah Korea Selatan dilakukan tanpa menutup kota dan berhasil menekan penyebaran *coronavirus disease 2019*. Pemerintah Korea Selatan menerapkan tiga strategi, yaitu *tracking*, *tracing*, dan *treating* yang bertujuan untuk melakukan perlindungan, pencegahan dan penanggulangan *coronavirus disease 2019* (Sari 2020: 3).

Sedangkan pemerintah Indonesia, sebagaimana yang dijelaskan Yulianti (2020: 19) bahwa: “Wabah tersebut menyebar semakin luas sehingga mendesak semua pemimpin negara untuk segera menerapkan kebijakan-kebijakan yang dapat menekan penyebaran *corona virus disease 2019*, salah satunya mengimbau agar masyarakat melakukan pembatasan jarak pada saat berinteraksi dengan orang lain minimal 1 (satu) meter. Pembatasan jarak ini diistilahkan dengan *physical distancing*. Kebijakan ini juga diterapkan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Presiden Joko Widodo mengimbau bahwa *physical distancing* merupakan opsi yang sangat tepat untuk dilakukan pada masa pandemic *coronavirus disease 2019*.”

Kebijakan pemerintah Indonesia terkait *physical distancing* didukung juga dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yaitu mencuci tangan

menggunakan sabun dengan air mengalir sebelum atau sesudah memegang sesuatu dan memakai masker ketika berada dalam kerumunan maupun ketika hendak berpergian ke luar rumah. Kebijakan ini awalnya dikenal dengan istilah 3M, namun kemudian telah berubah menjadi 5M, yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilisasi dan interaksi. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam menerapkan protokol kesehatan dengan 5M, khususnya di Desa Toho Hilir Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah yang terbagi lagi menjadi 4 (empat) dusun, yaitu Dusun Toho Hilir, Dusun Prompong, Dusun Kuala Toho dan Dusun Bonsoran. Dalam menerapkan upaya preventif, yaitu upaya pencegahan sebelum adanya korban yang terpapar *coronavirus disease 2019*, di setiap dusun pemerintah desa dan masyarakat setempat serta didukung oleh pihak kepolisian memasang baliho terkait pandemi *coronavirus disease 2019*. Pemasangan baliho ini bertujuan untuk mengkampanyekan kebijakan 5M sekaligus memberitahukan kepada masyarakat terkait bahaya *coronavirus disease 2019*.

Selain itu, adanya imbauan secara tertulis maupun imbauan dengan menggunakan audio dan visual. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian setempat, yaitu dengan cara berpatroli setiap malam untuk memberikan himbauan kepada masyarakat terkait *coronavirus disease 2019*. Sosialisasi juga dilakukan melalui televisi maupun

menggunakan media sosial dan telepon seluler. Televisi dengan menayangkan berbagai iklan yang mengkampanyekan kebijakan 5M. Media sosial beramai-ramai menggunakan *hashtag* 5M, *stay at home*, dan lain sebagainya. Dan melalui telepon seluler, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) memberikan pengarahan melalui pesan singkat kepada masyarakat terkait pandemi *coronavirus disease 2019*.

Selain itu, pemerintah desa juga membagikan beberapa fasilitas penunjang kesehatan secara gratis kepada masyarakat, seperti ember yang sudah diberi keran air, masker yang dibagikan per Kepala Keluarga, dan sabun atau *hand sanitizer*. Dalam upaya penerapan kebijakan *physical distancing*, setiap tempat duduk diberi jarak kurang lebih satu meter dengan tanda silang baik di sekolah, di tempat ibadah maupun di toko-toko perbelanjaan masyarakat. Penyemprotan *disinfektan* juga dilakukan secara rutin di jalan raya dan di dalam rumah. Masyarakat membangun pos komando (posko) pandemi *coronavirus disease 2019* di setiap batas dusun agar kendaraan yang keluar masuk dusun disemprot *disinfektan*. Penjagaan posko pandemi *coronavirus disease 2019* ini dilakukan secara bergantian selama 24 jam dan dibuat jadwal per Kepala Keluarga. Sedangkan upaya meringankan beban ekonomi bagi masyarakat kategori kurang mampu, maupun masyarakat yang kehilangan mata pencaharian dan masyarakat yang mengalami pemotongan gaji selama pandemi *corona virus disease 2019*, pemerintah menyalurkan berbagai

bantuan berupa uang tunai, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Bantuan Sosial Tunai (BST) maupun Program Keluarga Harapan (PKH), serta dana Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) bagi masyarakat yang mengalami kendala usaha pada masa pandemi *coronavirus disease 2019*.

Sedangkan upaya represif, yaitu upaya yang dilakukan setelah adanya korban yang terpapar *coronavirus disease 2019*. Pemerintah desa menerapkan karantina mandiri dan karantina massal. Karantina mandiri hanya berlaku pada masyarakat yang terpapar *coronavirus disease 2019* yang dilakukan di rumah selama kurang lebih 14 hari. Sedangkan karantina massal dilakukan oleh seluruh masyarakat dan hanya berlangsung pada hari-hari tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama. Tujuan karantina ini untuk menghindari orang yang mungkin atau sudah terpapar *coronavirus disease 2019*. Selain itu, bagi masyarakat yang tidak menggunakan masker dikenakan sanksi berupa denda atau hukuman fisik seperti *push up*, dan membersihkan sampah yang berserakan di pinggir jalan raya.

Meskipun sampai saat ini penyebaran *coronavirus disease 2019* masih ada dan pemerintah masih belum mencabut kebijakan 5M, akan tetapi pada kenyataannya beberapa masyarakat melanggar kebijakan tersebut. Salah satunya masyarakat di Desa Toho Hilir Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah yang masih beraktivitas di luar rumah, yaitu *nongkrong* di warung kopi.

Berdasarkan prasarvei yang penulis lakukan, beberapa masyarakat di Desa Toho Hilir yang *nongkrong* di warung kopi tidak menerapkan sepenuhnya protocol kesehatan pandemic *corona virus disease* 2019. Masyarakat tidak memakai masker ketika keluar rumah dan berada di tempat umum, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah memegang sesuatu, dan tidak menjaga jarak ketika jumlah pelanggan di warung kopi mulai meningkat. Kondisi masyarakat yang demikian membuat kekhawatiran terjadinya penambahan penyebaran *corona virus disease* 2019.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Yusuf (2017: 338) pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara kritis mengenai interaksi sosial terhadap makna (*meaning*) yang terkandung dalam interaksi tersebut berdasarkan konteks yang faktual (*natural setting*). Pendekatan kualitatif memfokuskan perhatiannya pada fenomena sosial yang perlu ditanggapi secara kritis. Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin berupaya memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat secara komprehensif dan memperoleh serta mengeksplorasi data yang alamiah agar dapat digunakan untuk memahami makna yang terkandung pada hubungan social dalam masyarakat sesuai dengan data dan

Oleh karena itu, berdasarkan hal-hal yang diuraikan sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian lapangan terkait: “Perilaku Sosial Masyarakat *Nongkrong* di Warung Kopi pada Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 di Desa Toho Hilir Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah.” Selain itu, mengingat bahaya penyebaran dan penularan *coronavirus disease* 2019, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku dan faktor penyebab masyarakat *nongkrong* pada masa pandemi *coronavirus disease* 2019

fakta yang ada tanpa menambah atau mengubahnya.

Tujuan metode analisis deskriptif adalah menggambarkan fenomena masa sekarang secara detail yang cenderung terjadi dengan lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti (Yusuf 2017, 62). Metode analisis deskriptif menekankan pada fenomena terbaru yang sedang terjadi. Sehingga pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif akan memudahkan penulis untuk melakukan penelitian lapangan melalui interaksi secara langsung dengan masyarakat menggunakan protocol kesehatan *corona virus disease* 2019 agar dapat mencapai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menetapkan dan memilih informan. Yusuf (2017: 369) penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berarti terlebih dahulu melakukan pertimbangan terhadap penentuan

informan. Oleh sebab itu, informan yang dipilih dalam suatu penelitian harus mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang akan dikaji. Teknik *Purposive sampling* bertujuan agar informan yang dipilih dapat menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan yang penulisharapkan.

Kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang menguasai masalah yang akan diteliti dan memiliki wawasan yang luas terkait warung kopi dan pandemi *coronavirus disease* 2019, yaitu Kepala Desa Toho Hilir dan Sekretariat Posko PPKM Mikro Covid-19 Desa Toho Hilir Kecamatan Toho sebagai informan pangkal dalam penelitian ini, serta pemilik warung kopi dan masyarakat yang *nongkrong* di warung kopi sebagai informan kunci. Nama informan akan diberi inisial. Wawancara dilakukan dengan cara menyajikan beberapa daftar pertanyaan yang akan dikembangkan secara spontan dan mendalam ketika ada beberapa hal yang dianggap penting untuk ditanyakan kepada informan, dan akan dihentikan apabila informasi yang diperlukan telah mencukupi.

Objek dalam penelitian ini adalah perilaku sosial masyarakat *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemic *coronavirus disease* 2019. Agar memudahkan penulis untuk melakukan perbandingan pada objek penelitian, maka penulis membagi warung kopi berdasarkan tempat menjadi dua kriteria, yaitu criteria warung kopi yang berada di pinggir jalan raya dan kriteria warung kopi yang berada di permukiman masyarakat. Selain itu,

waktu pengamatan terhadap objek juga dibagi berdasarkan jam, yaitu dilakukan pada siang hari dan malam hari secara bergantian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi adalah teknik atau cara pengambilan data dan informasi yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada subjek maupun objek penelitian yang akan diteliti. Pengamatan yang akan dilakukan penulis adalah terjun langsung ke lokasi penelitian, yaitu warung kopi di Desa Toho Hilir Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah. Penulis menggunakan teknik pengamatan partisipan (*participant observation*) terhadap objek atau subjek yang diobservasi. Hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan kecurigaan pada masyarakat.

Saat melakukan observasi, penulis akan mencatat secara sistematis segala fenomena atau permasalahan sosial yang diamati. Adapun objek atau subjek yang diobservasi, yaitu hubungan sosial dan lingkungan tempat masyarakat melakukan *nongkrong* terutama yang berkaitan dengan penerapan kebijakan protokol kesehatan pandemi *coronavirus disease* 2019 seperti tempat mencuci tangan, masker, dan menjaga jarak.

Observasi ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk perilaku sosial masyarakat *nongkrong* di warung kopi serta untuk mengidentifikasi faktor penyebab masyarakat *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemic *coronavirus disease* 2019. Dengan

teknik observasi ini penulis akan mudah mengamati secara langsung mengenai perilaku sosial pelanggan warung kopi dan pemilik usaha warung kopi. Teknik wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan secara lisan kepada responden. Pada saat melakukan wawancara, penulis akan merekam semua pembicaraan serta mencatat berbagai informasi yang dianggap penting dan berguna untuk penelitian ini. Wawancara dilakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri, selama satu minggu dengan mengunjungi warung kopi atas izin dari Kepala Desa dan pemilik warung kopi. Pada saat melakukan wawancara, ada beberapa responden yang menolak dengan alasan sibuk, tidak tahu, dan malu. Untuk mendapatkan data sebagaimana yang penulis harapkan, maka penulis memastikan bahwa nama setiap responden akan diberi inisial, sehingga responden ada yang mau untuk diwawancarai. Teknik dokumentasi adalah sumber data atau informasi yang diperoleh penulis melalui sumber lain yang bukan dari manusia (*non-human resources*). Teknik dokumentasi dapat digunakan untuk membuktikan data suatu penelitian. Oleh sebab itu, teknik ini disertai dengan lampiran tertulis dan yang dapat dilihat oleh semua orang seperti dokumen dan foto (Mamik 2015: 115). Teknik dokumentasi seperti yang dijelaskan di atas, merupakan sumber data atau informasi yang dianggap sebagai kenangan masa lalu yang suatu waktu dapat digunakan untuk data

penelitian. Karena data yang didapatkan berupa sesuatu yang sudah berlalu, maka bentuknya dapat dilihat, dibaca, dan diamati kapan saja, sehingga memudahkan penulis untuk memperoleh data yang relevan. Teknik dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder seperti gambaran umum lokasi penelitian, serta mendapatkan berbagai macam dokumen berupa buku, profil desa, hasil rapat desa terkait *coronavirus disease* 2019, daftar nama, surat kabar, majalah ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik dokumentasi juga penulis lakukan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, Perpustakaan Pusat Universitas Tanjungpura Pontianak, Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Barat, dan sumber internet dari Satuan Tugas Penanganan *Coronavirus Disease* 2019.

Instrumen atau alat pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi. Pedoman observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian serta mencatat setiap gejala atau fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Pedoman observasi ini seperti membuat daftar bentuk-bentuk tingkah laku yang terjadi di warung kopi. Adapun daftar bentuk-bentuk tingkah laku yang diobservasi, yaitu hubungan antara pelanggan dan pemilik warung kopi, aktivitas pelanggan di luar warung kopi, serta lingkungan di sekitar warung kopi terutama fasilitas protokol kesehatan yang diterapkan.

Pada saat terjun di lapangan penulis melihat, bahwa masyarakat belum sepenuhnya menerapkan protokol kesehatan seperti tempat mencuci tangan yang hanya sebagai formalitas, dan memakai masker ketika ada pengawas serta berpegangan jauh, sedangkan menjaga jarak hanya dilakukan ketika jumlah pelanggan sedikit.

Pedoman wawancara, penulis membuat daftar pertanyaan yang akan disusun secara sistematis. Daftar pertanyaan yang ada akan dikembangkan oleh penulis hingga jawaban dari informan telah mencakup seluruh informasi yang dibutuhkan penulis. Pedoman wawancara ini disusun agar memudahkan penulis untuk melakukan wawancara dengan informan yang secara spesifik dapat memfokuskan pertanyaan wawancara dalam mencapai tujuan penelitian. Pada saat wawancara, penulis meminta izin terlebih dahulu kepada informan, dan setiap pertanyaan yang tidak dipahami oleh informan akan penulis jelaskan kembali hingga informan memahaminya.

Alat dokumentasi yang peneliti perlukan, yaitu berupa alat tulis dan kertas, perekam suara seperti ponsel dan perekam video atau foto seperti kamera. Dalam penelitian ini penulis dibantu oleh masyarakat untuk mendapatkan foto, sehingga penulis dan informan tidak perlu menghadap kamera saat difoto dan fokus pada pertanyaan. Ponsel yang digunakan untuk melakukan perekaman suara diletakkan di atas meja tempat informan duduk, hal ini bertujuan agar suara informan dapat penulis dengar dengan jelas. Kemudian penulis memilih foto sesuai

keperluan penelitian, sehingga foto yang tampak buram atau tidak tepat pada objek yang dituju akan dihapus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Reduksi data, tahap pertama yang dilakukan penulis adalah merangkum, merapikan dan menulis ulang semua catatan lapangan pada saat wawancara semi terstruktur dengan informan, sedangkan data dari hasil rekaman di lapangan, penulis akan mentranskripsinya ke dalam bentuk tulisan. Hal ini bertujuan agar catatan lapangan dan hasil rekaman dapat dibaca dengan jelas oleh penulis. Kemudian penulis akan memilah data atau informasi dengan cara memberikan simbol, atau kode tertentu sebagai tanda yang menunjukkan data yang penting dan data yang tidak penting. Penulis akan membaca setiap simbol atau kode dalam catatan dan transkrip hasil wawancara secara intensif agar dapat menemukan atau menafsirkan makna dari setiap penggalan. Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya, penulis akan melakukan penyajian data berupa kalimat naratif dari hasil penafsiran oleh penulis terhadap pengkodean penggalan wawancara yang direduksi. Penyajian data dapat berupa pengelompokan, kategori, uraian singkat, atau bagan. Hal ini bertujuan agar mempermudah penulis untuk melakukan analisis data pada tahap selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil reduksi data dan

penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara, informasi, dan dokumen yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan. Penarikan kesimpulan awal bersifat sementara. Artinya masih bisa berubah, dan akan menjadi kesimpulan yang kredibel apabila ada bukti-bukti terpercaya dan konsisten yang mendukung. Teknik keabsahan data yang penulis lakukan meliputi uji kredibilitas, *transperability*, *dependability*, dan *konfirmability* menggunakan metode Triangulasi Sumber. Metode ini dilakukan dengan mengecek dan membandingkan kembali informasi yang diperoleh untuk mengetahui derajat kepercayaan melalui waktu dan alat yang berbeda. Menurut Sugiyono (2015: 366-377), yaitu melalui tahap: Uji kredibilitas merupakan tahap pengujian data yang dapat digunakan untuk mengukur derajat kepercayaan atau kebenaran data terhadap konsep penulis dengan hasil penelitian yang diperoleh. Uji kredibilitas dapat dilakukan melalui pemeriksaan data

(*member check*), perpanjangan observasi, triangulasi, dan analisis kasus negatif dari berbagai sumber yang valid. *Transperability*, tahap ini dilakukan untuk menguji derajat ketepatan data agar dapat digunakan dalam konteks tertentu, baik sebagai rujukan maupun untuk penelitian berikutnya. *Transperability* dilakukan dengan memberikan uraian yang dapat dipercaya, jelas, terperinci, dan sistematis. *Dependability*, merupakan tahap pengujian data yang menunjukkan bahwa hasil penelitian tetap sama pada saat orang lain mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. *Dependability* dapat dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian. *Konfirmability*, merupakan tahap pengujian data yang dilakukan untuk menguji hasil penelitian. *Konfirmability* menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat dikonfirmasi kebenarannya oleh banyak orang sebagai bukti bahwa data tersebut jelas keberadaannya dan dapat ditinjau oleh orang lain.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan pada saat penelitian di lapangan, penulis memperoleh informasi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku sosial masyarakat *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemic *coronavirus disease 2019* yang diklasifikasikan menjadi empat bentuk, Soekanto (2011: 39-42): yaitu perilaku yang berorientasi pada

tujuan, perilaku oleh kepercayaan secara sadar pada arti suatu perilaku, perilaku afektif, dan perilaku tradisional.

Perilaku yang Berorientasi Pada Tujuan

Perilaku ini cenderung mendefinisikan setiap tingkah laku manusia memiliki tujuan, dan tujuan-tujuan yang akan dicapai manusia tersebut yang

membentuk perilakunya. Begitu pula dengan perilaku sosial masyarakat *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemi *coronavirus disease 2019* yang tidak akan dilakukan apabila tidak adanya tujuan. Oleh sebab itu, selama perilaku tersebut memiliki tujuan yang berarti bagi seseorang, maka dengan cara apa pun akan tetap dilakukan.

Setiap manusia memiliki tujuan yang berbeda dengan status, peran dan perilaku yang berbeda. Seseorang yang awalnya sebagai pelanggan warung kopi memiliki tujuan untuk berbelanja hingga akhirnya melakukan *nongkrong* pada masa pandemi *coronavirus disease 2019* karena adanya teman dan interaksi sosial, namun ketika orang itu sebagai pemilik warung kopi maka tujuannya berubah menjadi berjualan. Pemilik warung kopi melakukan *nongkrong* karena membusuk warung kopi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan penghasilan pada masa pandemi *coronavirus disease 2019*. Sedangkan pelanggan yang melakukan *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemi *coronavirus disease 2019* karena warung kopi dapat menjadi alternatif rekreasi, sehingga tujuan *nongkrong* di warung kopi adalah menghilangkan bosan dan supaya dianggap memiliki pergaulan.

Perilaku oleh Kepercayaan Secara Sadar pada Arti Mutlak Perilaku

Perilaku ini tidak dapat ditentukan oleh aturan-aturan atau patokan dalam kehidupan sosial. Namun lebih cenderung berorientasi pada pikiran seseorang yang bersifat rasional terhadap suatu arti mutlak, yaitu arti yang memiliki

makna melebihi arti lainnya dalam perilaku sosial. Oleh sebab itu, sekalipun aktor sadar bahwa perilakunya melanggar aturan-aturan dalam kehidupan sosial, namun aktor tetap melakukan perilaku tersebut karena bagi aktor memiliki arti mutlak. Hal ini juga dapat disebabkan karena semakin tinggi taraf rasa pasrah seseorang, maka semakin kurang pertimbangan terhadap akibat-akibatnya.

Seseorang yang memiliki riwayat penyakit dan usia yang terbilang tua sering kali tidak memperhatikan kesehatan, dan bertindak atau berperilaku sebagaimana yang mereka inginkan, sehingga cenderung pasrah apabila keinginan tersebut dihalangi oleh informasi terkait penyakit. Bagi mereka, melakukan *nongkrong* atau tidak tetap saja akan sakit, maka mereka lebih memilih *nongkrong* agar kekhawatiran akan penyakit yang pernah mereka alami dapat berkurang. Meskipun seseorang sadar bahaya pandemi *coronavirus disease 2019*, namun orang itu masih melakukan *nongkrong* di warung kopi karena takut tidak bias menikmati hidup selagi masih diberi kesempatan.

Sekolah online pada masa pandemi *coronavirus disease 2019* juga dapat membuat seseorang melakukan *nongkrong* di warung kopi yang memiliki sinyal untuk mengakses internet. Meskipun seseorang sadar dan mengetahui secara jelas bahaya pandemi *coronavirus disease 2019* yang dapat mengancam kesehatannya dan keluarga di rumah. Namun, karena adanya sekolah

online yang menurut orang itu lebih berarti atau memiliki arti mutlak dari pada resiko yang akan diterima, maka orang itu tetap melakukan *nongkrong* di warung kopi agar bias mengakses internet untuk sekolah online pada masa pandemic *coronavirus disease 2019*.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan protocol kesehatan pandemic *coronavirus disease 2019*, sehingga meskipun fasilitas mencuci tangan sudah disediakan oleh pemilik warung kopi, namun beberapa masyarakat tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum berbelanja dan melakukan transaksi. Hal ini menunjukkan, bahwa memenuhi kebutuhan bagi masyarakat memiliki arti mutlak dari pada mencuci tangan meskipun sadar fasilitas mencuci tangan merupakan syarat sebelum dan sesudah berbelanja serta melakukan transaksi.

Perilaku Afektif atau Emosional

Perilaku yang bersumber dari perasaan pribadi dan watak seseorang.

Perilaku afektif atau emosional disertai dengan tindakan yang seperti marah dengan nada kasar, kekerasan, maupun tindakan merugikan lainnya. Perilaku ini dapat terjadi karena adanya orang lain atau objek tertentu yang mempengaruhinya.

Seseorang tidak mungkin berperilaku afektif atau emosional tanpa adanya faktor penyebab.

Salah satu penyebab seseorang dapat berperilaku afektif atau emosional adalah mengkonsumsi minuman keras secara berlebihan, sehingga membuat seseorang tidak sadar telah merugikan orang lain. Adanya pihak

yang merasa dirugikan merupakan salah satu akibat dari perilaku afektif atau emosional. Dapat disimpulkan, bahwa warung kopi menjual beragam produk yang dibutuhkan masyarakat sebagai daya tarik agar jumlah pelanggan meningkat seperti alkohol yang bias menyebabkan ketergantungan dan ketagihan pada masyarakat yang mengkonsumsinya, sehingga pada masa pandemic *coronavirus disease 2019* masih ada masyarakat yang melakukan *nongkrong* di warung kopi.

Adanya peraturan atau ketentuan yang diberlakukan di warung kopi dapat membuat pemilik warung kopi melakukan perilaku afektif atau emosional apabila peraturan atau ketentuan tersebut tidak dilakukan oleh pelanggan warung kopi. Pada masa pandemic *coronavirus disease 2019* jam operasional membuka warung kopi dibatasi hingga jam delapan malam. Namun, pada saat melakukan *nongkrong* di warung kopi ada pelanggan yang tidak mau pulang, sehingga menyebabkan pemilik warung kopi bersikap tegas dengan berperilaku afektif atau emosional agar pelanggan patuh dengan peraturan yang telah ditetapkan. Jadi, perilaku afektif atau emosional pada suatu kondisi tertentu juga diperlukan oleh seseorang agar orang lain yang bersifat merugikan atau mengancam keberadaannyanya dapat diatasi seperti ketika ada pelanggan yang merusak fasilitas warung kopi. Maka pemilik warung kopi harus berperilaku afektif atau emosional agar tidak terjadi perbuatan merugikan lainnya.

Perilaku Tradisional

Merupakan perilaku sederhana yang dilakukan seseorang. Perilaku ini bersifat spontan yang disebabkan oleh adanya dorongan rutinitas seperti aktivitas sehari-hari. Hal ini mencakup tugas-tugas rutin yang dilakukan manusia setiap hari. Perilaku tradisional dapat diklasifikasi ke dalam perilaku yang berorientasi pada nilai apabila perilaku terjadi atas dasar kesadaran diri sendiri. Artinya, bahwa perilaku seseorang akan bernilai apabila dorongan rutinitas direncanakan terlebih dahulu.

Nongkrong di warung kopi yang telah menjadi rutinitas bagi seseorang tentu akan membuat orang itu mengenal, mengetahui, dan bisa mempertimbangkan waktu *nongkrong* yang diperlukan dengan jam operasional yang ditetapkan. Meskipun kegiatan yang dilakukan di warung kopi merupakan kegiatan yang bias dilakukan di rumah seperti duduk, minum, dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, karena telah menjadi rutinitas maka *nongkrong* di warung kopi tidak membuat seseorang merasa bosan. Alhasil, menyebabkan seseorang tidak bisa sehat jika tidak melakukan *nongkrong* di warung kopi.

Apalagi warung kopi menyatu dengan rumah, maka warung kopi tetap dibuka pada masa pandemic *coronavirus disease* 2019. Sehingga akan mengundang pelanggan untuk melakukan *nongkrong* di warung kopi.

Faktor Penyebab Masyarakat Nongkrong di Warung Kopi pada Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada informan, maka penulis memperoleh beberapa informasi yang berkaitan dengan faktor penyebab masyarakat *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemic *coronavirus disease* 2019. Penulis mengklasifikasi faktor penyebab masyarakat *nongkrong* di warung kopi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Perilaku *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemic *coronavirus disease* 2019 dapat disebabkan oleh faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti keinginan diri sendiri untuk melakukan *nongkrong* ketika ada beberapa kebutuhan yang dianggap perlu untuk dipenuhi, ketika tidak dapat melakukan aktivitas lain selain *nongkrong* di warung kopi, dan merasa aman dari pandemic *coronavirus disease* 2019.

Eksistensi warung kopi yang menjual beragam jenis kebutuhan masyarakat, membuat masyarakat merasa terbantu karena berbelanja paha rus ke pasar. Sehingga ketika masyarakat merasa ada kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi, maka masyarakat ke warung kopi seperti mencari sinyal untuk sekolah online, berbelanja, dan menyalurkan hobi dengan bermain game online.

Nongkrong di warung kopi merupakan aktivitas atau kegiatan yang bisa dilakukan ketika tidak ada aktivitas atau kegiatan lain terutama ketika masa pemulihan. Adanya riwayat penyakit yang pernah diderita oleh seseorang tentunya membuat orang itu tidak mampu bekerja, sehingga *nongkrong* di warung kopi menjadi kegiatan atau aktivitas satu-satunya yang bisa dilakukan. Selain itu, merasa amandari *coronavirus disease 2019* membuat seseorang tidak khawatir melakukannya *nongkrong* di warung kopi. Rasa aman tersebut muncul karena masyarakat yang melakukannya *nongkrong* di warung kopi adalah masyarakat setempat, dan tidak menerima orang luar wilayah warung kopi, serta belum pernah terpapar *pandemic coronavirus disease 2019* meskipun sudah berkali-kali melakukannya *nongkrong* di warung kopi karena antara waktu *nongkrong* dan berolahraga ketika bekerja sudah diimbangi.

Faktor Eksternal

Masyarakat yang melakukannya *nongkrong* di warung kopi juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti jarak tempuh dari rumah ke warung kopi, dan adanya transportasi. Faktor eksternal ini berpengaruh pada keputusan dan pertimbangan masyarakat dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku.

Dalam tindakan atau perilakunya masyarakat selalumempertimbangkan kerugian-an-kerugian yang akan ditimbulkan terhadap keuntungan yang akan diperoleh dari tindakan atau perilaku yang dilakukan. Sehingga jarak tempuh dari rumah ke warung kopi dapat menjadi salah satu penyebab masyarakat sering melakukannya *nongkrong* di warung kopi karena jarak yang dekat tidak memerlukan banyak biaya. Meskipun demikian, ada beberapa masyarakat yang harus mengorbankan biaya pengeluaran demi melakukannya *nongkrong* di warung kopi karena beberapa alasan seperti warung kopi yang memiliki sinyal untuk mengakses internet pada saat sekolah online. Jarak yang jauh dapat ditempuh menggunakan transportasi, sehingga warung kopi yang memiliki sinyal walaupun jauh dapat ditempuh dengan mudah.

Dari beberapa faktor eksternal di atas, faktor adanya teman *nongkrong* di warung kopi juga sangat berpengaruh bagi seseorang yang awalnya tidak pernah melakukannya *nongkrong* menjadi ketagihan. Seseorang bisa ketagihan *nongkrong* di warung kopi karena berawal dari perkenalan bagipelanggan yang belum kenal, dan saling mentraktir antar sesama lain. Adanya teman *nongkrong* di warung kopi dapat membuat seseorang tidak merasa bosan, dan mudah mengekspresikan diri. Hal ini erat kaitannya dengan proses interaksi sosial, yang mana

antarasatusama lain saling mempengaruhi dari adanya hubungan timbal balik.

Pembahasan Teori

Berdasarkan deskripsi penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa sesuai atau terbukti benardengan Teori Pertukaran Sosial oleh George Casper Homans dengan kelima proposisinya (dalam Syamsuddin 2016: 136), yaitu Proposisi Sukses, Proposisi Stimulus, Proposisi Nilai, Proposisi Deprivasi Satiasi, dan Proposisi Restu-agresi yang beranggapan bahwa setiap orang berharap perilaku atau tindakannya memberikan ganjaran atau keuntungan. Teori ini cenderung melihat, menjelaskan atau memprediksi perilaku seseorang berdasarkan akibat dari ganjaran. Dalam teori ini ganjaran menjadi patokan utama sebagai alat pertukaran sosial. Sehingga meskipun secara ekonomi teori ini hampir sama, yaitu tentang untung-rugi, namun secara sosial teori ini cenderung ke *behavior* (perilaku). Sedikit mengarah pada aspek psikologis, perbedaannya terletak pada keterlibatan objek atau subjek dalam perilaku seseorang. Secara konseptual, perilaku sosial selalu melibatkan orang lain dalam tingkah lakunya.

Proposisi Sukses

Menurut proposisi sukses, semakin sering seseorang memperoleh ganjaran atas perilakunya pada waktu tertentu, maka semakin sering pula seseorang itu mengulangi perilaku tersebut. Jadi, ada pengulangan perilaku

dalam proposisi sukses yang terjadi akibat ganjaran yang diperoleh. Dalam hal ini, ganjaran dapat menjadi penentu perilaku seseorang. Kata sukses dalam proposisi ini dapat diartikan sebagai ganjaran yang berhasil membuat seseorang mengulangi perilaku yang sama. Ganjaran bukan hanya berbentuk hadiah, atau uang dalam dunia ekonomi, melainkan bisa juga berupa dampak yang diterima dari setiap perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam dunia sosial. Dampak dibagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif, sehingga dari kedua jenis dampak tersebut maka ganjaran yang diterima dapat menjadi tolak ukur untuk tetap melakukan perilaku yang sama atau tidak.

Warung kopi berhasil membuat seseorang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka pada masa pandemic *coronavirus disease 2019* warung kopi tetap dibuka. Adanya ganjaran yang positif dan bermanfaat bagi seseorang dari hasil membuka warung kopi, membuat orang itu tetap mengulangi perilakunya.

Apalagi dengan membuka warung kopi seseorang bisa memperoleh penghasilan sekaligus membantu orang tuanya yang sedang sakit, maka pada masa pandemic *coronavirus disease 2019* sekalipun warung kopi tetap dibuka karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan selain membuka warung kopi.

Seseorang akan melakukan *nong krong* di warung kopi secara berkesinambungan apabila warung kopi tersebut bermanfaat bagi orang itu, salah satunya ketika warung

kopi bisamemenuhikebutuhanseseorangsepertisinyal agar dapatmengakses internet untuksekolah online pada masa pandemicoronavirus disease 2019.

Adanyaketergantunganseorangdengankeberadaanwarung kopi yangmemilikisinyal, maka orang ituakanmengulangiperilakunya.

Proposisi Stimulus

Adanyaganjarankarena stimulus yang khususdapatmembuatseorangmengulangiperilaku pada kesempatanberikutnyajikaada stimulus yang serupa. Proposisiini menekankan pada stimulus di waktu yang lampau menyebabkandanyaganjaran, kemudian stimulus yang serupa diulangi kembali pada waktusekarang dengan harapan agar stimulus tersebut memberikangajaran sebagai mana pada perilakusebelumnya. Kata kunci dari proposisi ini adalah peran dari stimulus terhadap perilaku seseorang. Artinya, bahwa stimulus menjadi pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Merasabebasmembukawarung kopikarenatelahmenerapkanbeberapa standarprotokolkesehatandapatmembuatseorangmembukawarung kopi pada masa pandemicoronavirus disease 2019 secaraterusmenerus. Protokolkesehatansepertitidakmelakukan kerumunan, dan pelanggan yang melakukannongkrongbukanmerupakanpelanggan di luar wilayah warung kopi membuatseorangsemakinseringmembukawarungkopinya.

Labeliasi, hobi dan sikap masyarakat terhadap pandemi coronavirus disease 2019 dapat membuat masyarakat semakin sering melakukan nongkrong di warung kopi.

Labelisasi positif seperti dianggap mudah jika melakukan nongkrong di warung kopi tentu akan menimbulkan rasa percaya diri bagi orang itu yang perlahan-lahan mulai sering melakukan nongkrong hingga menjadi hobi. Alhasil, masyarakat akan pasrah terhadap bahaya dan resiko yang akan diterima apabila melakukan nongkrong secara teratur menerus akan hobi mereka dapat diekspresikan.

Seseorang dapat ketagihan melakukan nongkrong di warung kopi apabila terdapat lebih dari satu orang yang ikut melakukan nongkrong. Semakin banyak yang melakukan nongkrong di warung kopi tentu semakin mengasyikkan suasana nongkrong bagi seseorang.

Adanya informasi yang diperoleh seseorang pada saat melakukan nongkrong di warung kopi, bertemu dengan orang lain, dan adanya perlakuan yang menguntungkan bagi seseorang seperti ditarik tiket tidak membawauang, maka orang itu akan melakukan nongkrong pada waktu berikutnya secara teratur menerus selama orang itu memperoleh stimulus yang serupa dan menguntungkan baginya.

Proposisi Nilai

Proposisi nilai, semakin bernilai ajaran bagi aktor yang ditunjukkan oleh orang lain kepadanya, maka semakin sering aktor mengulangi

perilaku yang memberikan jawaban tersebut. Proposisi ini menekankan pada biaya yang akan dikeluarkan dengan mempertimbangan imbalan yang akan diterima. Oleh sebab itu, pada proposisi inilah Homans meletakkan *exchange* teorinya, yaitu biaya yang dikeluarkan dapat memberikan keuntungan atau ganjaran yang lebih besar. Hal

ini menunjukkan bahwa nilai atau tindakan terhadap perilaku yang dipertukarkan tidak sama.

Membuka warung kopi pada masa pandemi *coronavirus disease* 2019

dinilai lebih tepat daripada masyarakat arus berbelanja di pasar yang tingkat kerumunannya lebih tinggi.

Warung kopi sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama pada saat menghadapi pandemi.

Peraturan protokol kesehatan, dan *lockdown* yang

sering diterapkan membuat masyarakat sulit memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari apabila tidak ada warung

kopi. Salah satu syarat agar tidak dilarang melakukan *nongkrong* di warung kopi, yaitu menerapkan protokol kesehatan.

Masyarakat menganggap protokol kesehatan memiliki

nilai yang lebih berarti pada masa pandemi *coronavirus disease* 2019 meskipun hanya melakukan pembatasan jarak.

Tidak ada sanksi yang dikenakan apabila melakukan pelanggaran yang sudah ditetapkan.

Sehingga masyarakat tetap melakukan *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemi *coronavirus disease* 2019 selama beberapa protokol kesehatan masih bisa diterapkan.

Setiap individu memiliki kesenangan sendiri ketika melakukan *nongkrong* di warung kopi. Bagi mereka yang sudah terbiasa, *nongkrong* di warung kopi dapat menghilangkan letih. Sehingga berbagai macam cara akan dilakukan oleh seseorang agar bisa meluangkan waktu untuk melakukan *nongkrong* di warung kopi. Hal ini membuktikan, bahwa *nongkrong* di warung kopi bernilai bagi seseorang.

Proposisi Deprivasi Satiasi

Semakin sering perilaku seseorang memperoleh ganjaran dari orang lain pada masa yang baru berlalu atau dalam waktu yang sama,

maka semakin berkurang nilai bagi orang itu terhadap suatu ganjaran. Hal ini menunjukkan,

bahwa terjadi kejenuhan terhadap ganjaran yang

terlalu sering diterima seseorang dari orang lain,

sehingga menyebabkan makin berkurang perilaku pada waktu berikutnya.

Protokol kesehatan hanya sebagai alat untuk menangkal petugas atau pengawas penanganan pandemi

coronavirus disease 2019 agar tidak membubarkan masyarakat yang melakukan *nongkrong* di warung kopi.

Hal ini dibuktikan dengan fasilitas mencuci tangan yang

hanya berlangsung dua atau tiga gulungan, memakai masker ketika ada pengawas dan akan melakukan mobilisasi.

Protokol kesehatan pandemi *coronavirus disease* 2019 yang diterapkan pada batas waktu membuat masyarakat mulai jenuh atau bosan untuk menerapkannya.

Alhasil, beberapa fasilitas yang

sudah didistribusikan ke masyarakat tidak digunakan sebagaimana mestinya. Jadi, selamat tidak ada pengawas atau petugas penanganan pandemi *coronavirus disease* 2019, maka masyarakat yang melakukan *nongkrong* di warung kopi tidak memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Perilaku ini bertentangan dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, namun sulit untuk memaksakan masyarakat agar mentaatinya karena terlalu sering memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak membuat jaran tersebut semakin tidak bernilai. Oleh sebab itu, perlahan-lahan masyarakat kembali ke masa sebelum adanya pandemi *coronavirus disease* 2019.

Sekolah online pada masa pandemi *coronavirus disease* 2019 serta tidak adanya sinyal di rumah dapat menyebabkan seseorang melakukan *nongkrong* di warung kopi. Sekolah online yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan dilakukan setiap hari dapat membuat seseorang merasa bosan. Selain itu, di warung kopi bukan berarti tidak memerlukan uang, malah sebaliknya, selain uang untuk jajan, uang untuk transportasi dan kuota internet juga diperlukan. Sehingga tidak heran banyak siswa yang berharap sekolah segera dilakukan secara tatap muka. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar bosan atau jenuh sekolah online di warung kopi, yaitu tinggal di rumah keluarga yang

adanya untuk sementara.

Dapat disimpulkan, bahwa *nongkrong* di warung kopi karena sekolah online dilakukan atas unsur keterpaksaan.

Informasi yang terlalu berlebihan dapat berdampak buruk bagi masyarakat, salah satunya informasi terkait pandemi *coronavirus disease* 2019. Masyarakat yang awalnya mempercayai pandemi *coronavirus disease* 2019 merupakan wabah penyakit yang sangat berbahaya menjadi cuka karena informasi yang ditayangkan melalui media massa tidak sesuai dengan realita yang terjadi. Selain itu, beredar nyaberita bohong terkait penanggulangan pandemi *coronavirus disease* 2019 yang pernah ditiru oleh masyarakat membuat banyak orang semakin yakin, bahwa pandemi *coronavirus disease* 2019 adalah penyakit yang dibentuk oleh media massa. Alhasil, masyarakat mengabaikan setiap berita atau informasi terkait pandemi *coronavirus disease* 2019 dan melakukan aktivitas seperti biasa tanpa protokol kesehatan.

Proposisi Restu Agresi

Semakin sering perilaku seseorang memperoleh jajan yang merugikan bagidirinyasendiri, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan perilaku yang agresif atau emosi. Proposisi ini menekankan pada jajan yang tidak sesuai dengan harapan akan membuat seseorang kecewa yang kemudian diungkapkan melalui tindakan atau perilaku yang agresif atau emosi. Perilaku agresif atau emosi adalah perilaku yang merugikan pihak tertentu,

makaselamaadapihak yang dirugikanmeskipunperilakuseseorang tidakmenunjukkandirinyaagresif, perilakutersebuttermasukkedalamproposisirestu-agresi.

Adanyalaranganberartisuatutin dakanatauperilakuseseorangbersifatmerugikanatauberbahayabaikbagi orang tersebutmaupunbagi orang lain. *Nongkrong*di warung kopi pada masa pandemicoronavirus disease 2019

merupakanindakanatauperilaku yang sebenarnya dilarangsecarahukum tertulis. Namun, beberapamasyarakat di Desa Toho HilirKecamatan Toho KabupatenMempawahmasihmelakukan *nongkrong*di warung kopi. Masyarakat yang mendapat larangantidakmembeladiri nyadenganbertindakagresif, melainkantetapmelakukannongkrong . Masyarakat yang demikiansecaratidaklangsungtelahmelakukanindakanatauperilakumembanggang.

Bersifatagresifatauemosional pada orang lain bukanlahsuatutindakanatauperilaku yang tidakmemilikimakna. Bagiaktor yang melakukannya, tindakantersebutmerupakan salah satucara agar orang lain dapatmemahamikondisi yang akortuhadapi. Penjelasan yang

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dan yang sudah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka penutup dalam penelitian ini penulis membuat beberapa kesimpulan mengenai bentuk-bentuk perilakusosialmasyarakat *nongkrong*

disertaidengantindakanatauperilakua gresiftentunya lebihmeyakinkankaren amenggambarkanekspresi yang serius.

Meskipuntermasukdalamperilaku yang membangkang, *nongkrong*di warung kopi pada saatsekolah online merupakanpilihan yang tepatketidakadadasinyal di rumah.

Ketidakadilanmerupakan situasi ataukondisi yang bersifatmerugikan orang lain dari salah satusisi. Tentu orang yang merasadiperlakukansecaratidakadil adalah orang yang melakukantindakanatauperilakuagresif.

Tindakanatauperilakuinibertujuan untukmelakukanpembelaan agar ganjaran yang tidaksesuaidenganharapandapatdihindari. Pembelaanharusdisertaibukti yang bisadigunakansebagaiobjek yang lebihbersalah. Adanyabuktimembuatindakanatauperilaku yang awalnya merugikan orang lain dapatdimaklumi, salah satunya ketikamelakukannongkrongdi warung kopi pada masa pandemicoronavirus disease 2019 yang tidakbisadilarangapabila orang yang menjadi guru ataucontohnya akortidakterlebihdahuluberhentinongkrong.

di warung kopi pada masa pandemi *coronavirus disease* 2019, dan faktor penyebab masyarakat *nongkrong* di warung kopi sebagai berikut:

Pertama, menunjukkan bahwa 8 (delapan) informan yang dipilih secara *purposive sampling*masihmelakukannongkrong di warung kopi pada masa pandemicoronavirus disease 2019. Adapun ke-8 (delapan) orang

informan tersebut, yaitu terdiri dari 4 (empat) informan pemilik warung kopi yang dibagi menjadi 2 (dua) warung kopi di pemukiman masyarakat, dan 2 (dua) warung kopi di pinggir jalan raya, serta 4 (empat) informan pelanggan warung kopi dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) bentuk jenis perilaku sosial, yaitu perilaku yang berorientasi pada tujuan, perilaku oleh kepercayaan secara sadar pada arti suatu perilaku, perilaku efektif atau emosional, dan perilaku tradisional. Dari keempat bentuk perilaku sosial tersebut sesuai dan terbukti berdasarkan Teori Pertukaran Sosial oleh George Casper Homans dengan kelima proposisinya, yaitu Proposisi Sukses, Proposisi Stimulus, Proposisi Nilai, Proposisi Deprivasi Satiasi, dan Proposisi Restu-agresi.

Kedua, perilaku sosial masyarakat *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemi *coronavirus disease 2019* merupakan perilaku yang bertolak belakang dengan kebijakan yang sudah diterapkan oleh pemerintah setempat. Jika ditinjau menggunakan Proposisi Restu-Agresi, hasil penelitian yang diperoleh terbukti benar, namun ada beberapa informan yang menunjukkan bahwa yang dilakukan tidak disertai dengan tindakan nyata seperti marah melainkan menimbulkan perilaku yang lain, yaitu tetap melanggar larangan dan peraturan protokol kesehatan pandemi *coronavirus disease 2019*. Menurut penulis, perilaku yang dilakukan adalah bentuk perilaku membangkang, yang meskipun tanpa ada perlawanan atau tindakan secara

nyata, namun sudah melakukan kesalahan yang bersifat fatal apabila dilakukan secara terus-menerus.

Ketiga, perilaku sosial masyarakat *nongkrong* di warung kopi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh keinginan diri seseorang untuk melakukan *nongkrong* di warung kopi ketika ada beberapa kebutuhan yang dianggap harus dipenuhi, atau ketika tidak ada aktivitas lain yang dapat dilakukan selain *nongkrong* di warung kopi karena adanya riwayat penyakit sehingga tidak dapat bekerja. Selain itu, merasa sehat dan aman dari *coronavirus disease 2019* juga dapat menyebabkan masyarakat melakukan *nongkrong* di warung kopi. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang dapat disebabkan oleh lingkungan atau jarak dari rumah ke warung kopi, sarana transportasi, dan ajakan teman.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

Pertama, pemerintah dan satu tugas penanganan *coronavirus disease 2019* diharapkan dapat melakukan pengawasan secara intensif pada setiap warung kopi baik warung kopi di pemukiman masyarakat maupun warung kopi di pinggir jalan raya agar perilaku *nongkrong* dapat dibatasi dengan

tetap menerapkan protokol kesehatan sebagaimana mestinya.

Kedua, masyarakat masih melakukan *nongkrong* di warung kopi pada masa pandemi *coronavirus disease 2019* meskipun sudah dilarang oleh keluarga maupun masyarakat setempat. Kepentingan pribadi seperti hobi, dan kebutuhan seperti mencari sinyal untuk sekolah online menjadi alasan yang melatarbelakangi masyarakat *nongkrong* di warung kopi. Masyarakat diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi diri sendiri dan orang lain, serta perangkat desa atau pemerintah diharapkan dapat segera mengatasi permasalahan sinyal yang sering kali

menjadi penghambat masyarakat untuk mencari informasi, berkomunikasi dan sekolah online pada masa pandemi *coronavirus disease 2019* agar aktivitas *nongkrong* di warung kopi dapat diminimalisir.

Ketiga, warung kopi sebagai tempat *nongkrong* memiliki jumlah pelanggan yang tidak menentu. Oleh sebab itu, menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemi *coronavirus disease 2019* seharusnya dilakukan sepenuhnya, karena protokol kesehatan dapat menjadi upaya dalam menekan penyebaran pandemi *coronavirus disease 2019* serta sebagai bentuk mentaati kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah.

Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Referensi

Buku:

Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Soekanto, Soerjono. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Yusuf, Muri A. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*.

Artikel Jurnal Online:

Yuliarti, Monika Sri. 2020. *Interaksi Sosial dalam Masa Krisis: Berkomunikasi Online Selama Pandemi Covid-19*. Diakses pada 7 Januari 2021 dari

<https://www.researchgate.net/publication/342838780>

Sari, Marina Ika. 2020. "Kebijakan Korea Selatan dalam Meratakan Kurva COVID-19 Tanpa Lockdown: Sebuah Pelajaran." *Jurnal THC Insights*. No. 15. Diakses pada 6 Februari 2021 dari

<https://www.habibiecenter.or.id/img/publication/9d02394e698911c3d5d717e98b093da4.pdf>

Handayani, Diah., Dwi Rendra Hadi., Fathiyah Isbaniah., Erlina Burhan., dan Heidy Agustin. 2020. "Penyakit Virus Corona 2019." *Jurnal Respirologi Indonesia*. Vol 40, No 2. Diakses pada 23 Februari 2021 dari <https://jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/download/101/110>

Artikel atau Situs Berita Online:

Satuan Tugas Penanganan Covid-19. Desember, 2020. *Analisis Data Covid-19 Indonesia (Update Per 14 Februari 2021)*. Diakses pada 19 Februari 2021 dari <https://covid19.go.id/p/berita/analisis-data-covid-19-indonesia-update-14-februari-2021>

